**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Fungsi primer bahasa adalah menyampaikan pesan atau makna dari penutur kepada mitra tutur. Makna dalam komunikasi tersebut diungkapkan dengan kalimat yang komunikatif. Kalimat-kalimat yang komunikatif tersebut terbagi dua kategori berdasarkan maknanya, yakni: (1) kalimat perlakuan dan (2) kalimat penyata (Arifin, 1996: 135). Fungsi primer bahasa ini juga berdampak pada interaksi belajar mengajar di kelas. Interaksi belajar yang dimaksudkan adalah komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa atau siswa dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Guru sebagai fasilitator yang mengarahkan pembelajaran ibarat nakhoda kapal yang akan membawa penumpang menuju suatu tujuan yang diinginkan. Jika salah arah, seluruh penumpang akan tersesat sehingga guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam kelas. Sarana utama dalam memfasilitatori proses pembelajaran di dalam kelas adalah ujaran atau tuturan guru itu sendiri. Tindak tutur guru dalam proses pembelajaran memiliki fungsi penting untuk menyampaikan informasi, menyatakan sikap, meyakinkan atau memengaruhi.

Fungsi-fungsi tersebut mendukung gugus intruksional proses belajar mengajar dalam mewujudkan perubahan tingkah laku belajar siswa, wujud pemahaman tingkah laku belajar siswa dalam mengolah, merespons, dan mengomunikasikan pesan intruksional. Hal yang saling terkait dengan fungsi tindak tutur guru adalah bentuk ujaran guru tersebut. Sejalan dengan hal ini, Ibrahim (1993: 35) mengidentifikasi ciri-ciri bahasa guru dari segi bentuk. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa karakteristik ujaran guru umumnya berbentuk menyampaikan, menjelaskan, menanyakan, memerintah, mendefinisikan, dan membenarkan. Bentuk bahasa guru merupakan wujud komunikasi yang khas kepada siswa guna mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran. Wujud komunikasi guru tersebut dapat berupa prilaku verbal dan nonverbal. Prilaku verbal tampak ketika guru bertutur secara langsung kepada siswa, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai tuturan tersebut.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, seorang guru tidak hanya perlu memerhatikan prinsip kerja sama seperti yang dikemukakan oleh Grice (Wijana, 1996: 46) bahwa ada empat maksim yang harus dipatuhi dalam percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Hal yang tidak kalah penting, yaitu seorang penutur juga harus memerhatikan prinsip kesantunan dalam berbahasa sebab sebuah tindakan ujaran dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindak ujaran seperti itu oleh Brown dan Levinson (1987) disebut *Face Threatening Act* (FTA). Untuk mengurangi ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita perlu menggunakan santun bahasa apalagi dalam menghadapi siswa dalam proses pembelajaran. Secara psikologis, bahasa yang santun sangat memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Interaksi belajar mengajar di dalam kelas dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Komunikasi yang baik dapat terjadi jika antara penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa yang baik pula atau menggunakan bahasa yang santun. Kenyataan di lapangan, khususnya di lingkungan sekolah, masih banyak yang kurang memerhatikan kesantunan berbahasa baik dari pengajar maupun pelajar. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: kekuasaan, keakraban, emosional, dan kebiasaan berbahasa.

Dalam proses pembelajaran, guru yang idealnya berfungsi sebagai fasilitator lebih banyak menginstruksikan materi atau pemberian tugas kepada siswa dengan menggunakan kalimat imperatif yang tidak hanya dilihat dari segi perilaku verbalnya, tetapi juga dari segi perilaku nonverbal. Fungsi imperatif perilaku verbal, terlihat pada saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai tuturan tersebut.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Rahardi (2009: 1) bahwa dalam komunikasi sehari-hari yang memerantikan bahasa manusia sebagai media pokoknya, entitas imperatif dipastikan selalu hadir dalam tingkat keseringan yang tinggi. Entitas imperatif memang menarik untuk selalu dicermati, diteliti, dikaji, dan diperikan. Alasan pokonnya adalah karena entitas kebahasaan yang satu ini memang memiliki fungsi komunikatif yang sangat signifikan. Selanjutnya, beliau menegaskan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan. Dengan demikian, dalam tuturan-tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif.

Pentingnya berbahasa yang santun sesuai dengan penjelasan Rahardi (2009: 1) tentang tuturan imperatif, penulis mencermati tuturan imperatif di lingkungan sekolah khususnya dalam proses pembelajaran. Berikut percakapan antara guru dan siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas.

1. Guru : “Baiklah anak-anak, setelah melakukan pengamatan di lima

tempat, seperti: ruang UKS, perpustakaan, Lab. Komputer, Lab.

IPA, dan kantin, anak-anakku akan menyusun deskripsi laporan

pengmatan.”

1. Siswa : “Maksudnya bu?”

Berdasarkan tuturan tersebut diketahui bahwa makna kesantunan pragmatik imperatif yang dituturkan oleh guru, diungkapkan dalam wujud tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan yang terdapat pada tuturan (1) “…setelah melakukan pengmatan di lima tempat, seperti ruang UKS, perpustakaan, Lab. Komputer, Lab. IPA, dan kantin, anak-anakku akan menyusun deskripsi laporan pengmatan.” Hal tersebut menyatakan bahwa guru memerintah siswa untuk melakukan pengamatan di luar kelas sesuai lima tempat yang telah ditunjukkan dan memerintah untuk menyusun deskripsi laporan pengamatan.

Berdasarkan kalimat tersebut yang merupakan jawaban dari siswa ditunjukkan dalam kalimat “Maksudnya bu?”, tuturan tersebut diungkapkan oleh seorang siswa yang belum memahami penjelasan dari guru. Siswa bertutur secara langsung sehingga tuturan tersebut mengindikasikan ketidaksantunan berbahasa. Lain halnya ketika tuturan siswa diungkapkan dalam wujud tuturan introgatif yang menyatakan makna pragmatik permohonan. Seperti “Maaf bu, apakah semua tempat akan dilakukan pengamatan?”. Tuturan tersebut lebih santun digunakan siswa sebagai penyelamatan muka oleh guru karena memiliki penanda kesantunan ‘maaf’. Meskipun maksud kedua tuturan tersebut sama, yaitu mengindikasikan untuk memohon penjelasan ulang kepada guru tentang materi yang disampaikan, tetapi tuturan kedua lebih santun digunakan daripada tuturan yang pertama kali diucapkan oleh siswa.

Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia, secara linguistik, sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan, seperti *harap, tolong,* *coba, mohon,* dan sebagainya. Namun, dalam kenyataannya tidak semua penutur menggunakan penanda kesantunan tersebut dalam tuturan imperatifnya kepada mitra tutur.

Kesantunan dalam suatu interaksi didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam bertutur yang ditandai dengan seberapa dekat atau jauhnya hubungan sosial yang dimiliki antara penutur dan mitra tutur, (Yule, 2000: 104). Jadi, semakin penutur berusaha menghargai mitra tutur dengan cara bertutur yang santun maka hal tersebut juga semakin memperlihatkan `wajahnya' yang berkepribadian santun. Sebaliknya, jika penutur kurang mengahargai mitra tutur dengan cara berbahasa yang kurang santun maka semakin memperlihatkan `wajahnya; yang berkepribadian kurang santun pula. Hal ini juga sejalan dengan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (Rustono, 1999) yang berkisar pada nosi muka, yaitu *muka positif* dan *muka negatif*. Muka positif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya, diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai, sedangkan muka negatif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan panutur membiarkannya bebas melakukan tindakannnya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu sehingga tuturan yang dihasilkan cenderung tidak sopan.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh Mei (2010) dengan judul “Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Somba Opu Kabupaten Gowa”. Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk dan makna tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian Mei (2010) menunjukkan adanya tindak tutur imperatif langsung (literal dan tidak literal) dan tidak langsung (literal dan tidak literal). Selain itu ditemukan pula beberapa makna pragmatik imperatif, yakni perintah, suruhan, permintaan, persilaan, ajakan, imbauan, larangan, permohonan, desakan, dan bujukan. Dari makna imperatif tersebut ditemukan beberapa penanda kesantunan yang meliputi “coba, tolong, minta, silahkan, ayo, dan mohon.” Penanda kesantunan tersebut menunjukkan bahwa guru SMA Somba Opu Kabupaten Gowa cukup memerhatikan kesantunan dalam bertutur.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mei (2010) pada dasarnya sama dengan penelitian ini, yaitu tentang kesantunan tuturan imperatif, tetapi berbeda dari segi objek dan masalah yang diteliti. Penelitian Mei (2010) menekankan pada tindak tutur imperatif guru sedangkan penelitian ini menekankan pada tindak tutur guru dan siswa. Selain itu, Mei (2010) memfokuskan pada bentuk-bentuk dan makna pragmatik imperatif. Bentuk pragmatik yang dikaji, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal sedangkan penelitian ini menekankan pada wujud kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif dan wujud kesantunan imperatif dalam tuturan introgatif.

Selanjutnya, Subarno (2012) juga telah melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa yang berjudul “Kesantunan Tindak Direktif Berbahasa Indonesia Guru dalam Pembelajaran di Kelas SDN 3 Batu Kabupaten Sidenreng Rappang”. Penelitian Subarno (2012) meneliti tentang wujud dan fungsi kesantunan tindak direktif. Hasil penelitian tersebut diekspresikan melalui tiga modus tuturan, yaitu: (1) modus tuturan deklaratif; (2) modus tuturan imperatif; (3) modus tuturan introgatif. Fungsi kesantunan tindak direktif berbahasa Indonesia guru diekspresikan melalui: (1) fungsi kesantunan dalam perintah; (2) fungsi kesantunan dalam ajakan; (3) fungsi kesantunan dalam permintaan; (4) fungsi kesantunan dalam mengizinkan; dan (5) fungsi kesantunan dalam menasihati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kesantunan tindak direktif berbahasa Indonesia guru dalam pembelajaran di kelas direpresentasikan secara beragam melalui wujud dan fungsi dengan menggunakan teori tindak tutur dan kesantunan.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penelitian ini layak dilakukan karena menemukan modus tuturan imperatif. Kajian dalam penelitian ini tentang kesantunan pragmatik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia yang dapat diwujudkan menjadi dua bentuk, yaitu kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif. Masing-masing wujud tuturan tersebut terbagi atas lima makna pragmatik, yaitu suruhan/perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. Berbagai wujud dalam kesantunan pragmatik imperatif menandakan bahwa penelitian ini menarik dilakukan.

Pada jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Saputra, dkk. (2014) dengan judul Kesantunan Imperatif Tuturan Guru untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Hasil penelitian tersebut berupa: (1) teknik-teknik motivasi yang diterapkan guru, seperti pernyataan penghargaan secara verbal, memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat, menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, mengembangkan persaingan dengan diri sendiri, memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum, menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan; (2) wujud imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa adalah wujud imperatif permintaan, wujud imperatif bujukan, wujud imperatif persilaan, wujud imperatif ajakan, wujud imperatif larangan, wujud imperatif mengizinkan, wujud imperatif suruhan, dan wujud imperatif imbauan; dan (3) tingkat kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa adalah dari 38 tuturan, 36 atau 95% tuturan santun, 1 atau 2,5% tuturan kurang santun, dan 1 atau 2,5% tuturan tidak santun. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penelitian tentang kesantunan imperatif perlu mendapat perhatian lebih apalagi dalam proses belajar mengajar yang merupakan tempat orang-orang terdidik maka sudah sepatutnya menggunakan bahasa yang santun. Kesantunan imperatif diperlukan bukan hanya untuk menghargai mitra tutur, tetapi juga dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang direncanakan sebelumnya.

Nurhayati (2014) juga telah melakukan penelitian yang sama dengan judul “Strategi Kesantunan Imperatif Percakapan Dosen dan Mahasiswa di STKIP Siliwangi Bandung Kajian Pragmatik”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2014), diketahui bahwa penanda imperatif yang digunakan dalam kesantunan imperatif terdiri dari penanda kesantunan. Wujud imperatif terdiri dari bentuk kalimat dan strategi.

Perbedaan penelitian Nurhayati dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Nurhayati (2014) mengkaji kesantunan imperatif percakapan dosen dan mahasiswa di STKIP Siliwangi Bandung, sedangkan penelitian ini mengkaji kesantunan imperatif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN2 Model Makassar. Alasan peneliti memilih MAN 2 Model Makassar karena sekolah tersebut berbasis agama Islam yang idealnya dalam hal berbahasa mengedepankan sikap sopan santun. Pada pendaftaran siswa baru kota Makassar 2015, MAN 2 Model Makassar menempati urutan ketiga sebagai sekolah terfavorit dalam pilihan sekolah-sekolah sekota Makassar. Selain itu, MAN 2 Model Makassar merupakan salah satunya sekolah negeri berbasis Islam yang terletak di tengah-tengah kota Makassar yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, seperti CCTV di setiap kelas yang langsung bisa dipantau di ruang kepala sekolah sehingga sangat membantu dalam melakukan penelitian ini.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud kesantunan imperatif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Model Makassar?
2. Bagaimanakah wujud kesantunan imperatif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Model Makassar?
3. Penanda kesantunan imperatif apa sajakah yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Model Makassar?
4. Penanda kesantunan imperatif apa sajakah yang digunakan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Model Makassar?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengkaji wujud kesantunan imperatif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Model Makassar;
2. mengkaji wujud kesantunan imperatif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Model Makassar;
3. mengkaji penanda kesantunan imperatif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Model Makassar;
4. mengkaji penanda kesantunan imperatif yang digunakan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 Model Makassar.
5. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah wawasan mengenai wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI MAN 2 Makassar. Berikut uraian manfaat hasil penelitian secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam berkomunikasi yang santun serta memberikan manfaat secara teori dalam proses belajar mengajar pada MAN 2 Model Makassar Sulawesi-Selatan terutama yang berkaitan dengan kesantunan imperatif.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya di dalam kelas sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi yang memberikan wawasan kebahasaan dalam proses belajar mengajar di kelas.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini.